

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan landasan yang digunakan peneliti untuk memahami dan menjelaskan realitas serta menentukan pendekatan yang sesuai dalam sebuah penelitian (Phakiti & Paltridge, 2015). Paradigma ini mencakup tiga aspek utama: epistemologi, yaitu cara memperoleh pengetahuan; ontologi, yaitu sifat realitas yang diteliti; serta aksiologi, yaitu nilai-nilai yang mempengaruhi penelitian. Berbagai paradigma dalam penelitian meliputi positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, dan kritis. Dalam konteks penelitian sosial, paradigma konstruktivisme sering digunakan untuk memahami fenomena yang bersifat subjektif dan kompleks, seperti motif orang tua dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak.

Paradigma konstruktivisme menitikberatkan pada bagaimana individu membangun makna dan pemahaman terhadap realitas berdasarkan pengalaman serta interaksi sosial mereka dengan lingkungan (Creswell, 2014). Pendekatan ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi individu berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka. Dalam studi komunikasi interpersonal, paradigma ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua dan anak Generasi Alpha membentuk pemahaman tentang bahasa, termasuk alasan di balik penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme diterapkan untuk menggali pengalaman subjektif orang tua dalam membiasakan anak mereka berbahasa Inggris dan bagaimana interaksi interpersonal dalam keluarga berperan dalam proses tersebut. Dalam paradigma konstruktivisme, pertanyaan wawancara berangkat dari kasus sosial, pengalaman nyata, dan konteks kehidupan partisipan yang ingin dipahami lebih dalam. Peneliti menyusun pertanyaan untuk menggali makna subjektif yang dibentuk individu melalui interaksi, latar belakang, serta situasi sosial dan budaya yang mereka alami. Oleh karena itu, pertanyaan dalam

konstruktivisme bersifat terbuka, eksploratif, dan kontekstual, dengan fokus pada bagaimana realitas dipahami dan dimaknai oleh partisipan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai motif orang tua dalam menggunakan komunikasi interpersonal berbahasa Inggris pada anak Generasi Alpha. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi alasan, makna, serta pengalaman subjektif orang tua dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Fokus utama dalam pendekatan kualitatif adalah memahami motif dan pola komunikasi yang berkembang dalam keluarga. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif mengandalkan data teks dan gambar untuk menggali serta menganalisis makna yang terkandung dalam suatu kasus. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif membantu memahami bagaimana interaksi antara orang tua dan anak membentuk kebiasaan berbahasa Inggris dan bagaimana motif di balik keputusan orang tua dalam menerapkan pola komunikasi tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kasus secara mendalam. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan secara rinci bagaimana motif orang tua dalam menggunakan komunikasi interpersonal berbahasa Inggris berpengaruh terhadap kebiasaan bahasa anak. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh tentang pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua, situasi penggunaan bahasa Inggris di dalam keluarga, serta bagaimana anak-anak Generasi Alpha merespons pola komunikasi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini dapat menggali bagaimana orang tua membentuk kebiasaan berbahasa anak, baik secara sadar maupun tidak, serta mengetahui motif tertentu yang mempengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Penerapan metode deskriptif dalam penelitian ini sangat relevan karena peneliti ingin memahami secara rinci bagaimana pola komunikasi yang diterapkan orang tua mencerminkan motif tertentu dalam mengarahkan anak mereka untuk lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Dengan

menggali data yang bersifat kualitatif seperti wawancara mendalam, penelitian ini dapat menyajikan pemahaman yang lebih kaya mengenai alasan di balik keputusan orang tua serta bagaimana interaksi komunikasi dalam keluarga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi perspektif orang tua dan anak secara lebih komprehensif, sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi kebiasaan berbahasa mereka.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi motif orang tua dalam menggunakan komunikasi interpersonal berbahasa Inggris pada anak Generasi Alpha. Studi kasus adalah metode penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali alasan dibalik keputusan orang tua dalam membiasakan komunikasi berbahasa Inggris dengan anak-anak mereka, serta bagaimana hal tersebut diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga.

Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi interaksi interpersonal antara orang tua dan anak dalam konteks yang nyata. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya melibatkan transfer bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, nilai-nilai budaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan memahami kasus-kasus spesifik, penelitian ini dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana kebiasaan berbahasa anak terbentuk melalui komunikasi interpersonal dengan orang tua. Studi kasus juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengamati dan menganalisis dinamika komunikasi dalam berbagai situasi, seperti saat berdiskusi, memberikan instruksi, atau dalam momen bermain bersama anak.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi awal secara tidak langsung terhadap perilaku keluarga urban, serta tren penggunaan

bahasa asing di kalangan Generasi Alpha, untuk memahami konteks fenomena secara umum. Observasi ini membantu peneliti menyusun pedoman wawancara yang relevan dan spesifik sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah menentukan dan memilih informan penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, orang tua yang memiliki anak Generasi Alpha (usia 7–13 tahun), berdomisili di wilayah Jabodetabek, dan menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari bersama anak. Total informan yang dipilih adalah empat orang, terdiri dari dua ayah dan dua ibu, untuk memberikan perspektif yang beragam. Tahap ketiga adalah melakukan wawancara mendalam dengan para informan. Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan, yang mencakup berbagai pertanyaan mengenai pola komunikasi, kebiasaan berbahasa, peran teknologi, serta motivasi orang tua dalam membiasakan anak menggunakan bahasa Inggris.

3.4 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini sangat penting karena tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang diberikan individu terhadap kasus yang diteliti. Pemilihan informan harus dilakukan secara hati-hati agar mereka dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang topik yang dibahas. Informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, informan utama adalah orang tua yang memiliki anak-anak dalam kategori Generasi Alpha (lahir setelah 2010-2024). Orang tua yang terlibat harus memiliki pengalaman dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka menggunakan bahasa Inggris di lingkungan rumah. Dalam penelitian ini, jumlah informan cenderung terbatas karena penelitian ini lebih fokus pada pemahaman yang mendalam, bukan pada generalisasi. Oleh karena itu, peneliti memilih sekitar 4 orang tua (2 Ibu dan 2 Ayah) yang memiliki pengalaman serupa. Pemilihan informan dilakukan secara observasi dan *purposive*, yaitu memilih individu yang dapat memberikan informasi yang relevan dan kaya untuk penelitian (Salma, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti secara sengaja memilih empat informan yang terdiri dari dua ayah dan dua ibu sebagai subjek wawancara mendalam. Dalam konteks komunikasi interpersonal dan komunikasi dalam keluarga, ayah dan ibu bisa saja menempati posisi yang berbeda. Misalnya, ibu cenderung menjadi komunikator utama dalam interaksi harian dengan anak, sedangkan ayah berperan dalam pengambilan keputusan strategis atau memberi pengaruh secara tidak langsung. Dengan membandingkan kedua perspektif ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai dinamika komunikasi bilingual dalam keluarga. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *purposive* sampling dalam penelitian kualitatif, di mana pemilihan partisipan dilakukan secara sengaja untuk mewakili variasi konteks yang relevan dengan topik penelitian. Keterlibatan kedua jenis orang tua memungkinkan peneliti menjelajahi perbedaan gender dalam motivasi, persepsi terhadap pendidikan bilingual, serta penggunaan media dan teknologi dalam mendukung pembelajaran bahasa anak.

Tabel 3.1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang
Sarah Amelia	30	Ibu Rumah Tangga
Jonathan	35	Wiraswasta
Alvin	43	Wiraswasta
Alveinia	40	Pegawai Bank
Monika (<i>Key Informan</i>)	46	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Olahan Pribadi

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pengalaman yang berkaitan dengan kasus yang diteliti. Peneliti menetapkan beberapa kriteria tertentu dalam proses pemilihan informan, yaitu:

1. Memiliki anak generasi Alpha,
2. Aktif berkomunikasi dalam Bahasa Inggris,
3. Berdomisili Jabodetabek.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa kriteria pemilihan informan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, informan harus memiliki anak yang termasuk dalam Generasi Alpha (lahir setelah

2010), karena generasi ini tumbuh di era digital dan global yang menjadikan bahasa Inggris semakin relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, orang tua yang dipilih aktif menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi interpersonal bersama anak di rumah, untuk memastikan bahwa praktik penggunaan bahasa ini memang berlangsung secara konsisten dan bukan sekadar insidental. Ketiga, kriteria domisili di wilayah Jabodetabek dipilih karena daerah ini mewakili kawasan urban dengan akses luas terhadap pendidikan global, media internasional, dan pola asuh modern yang relevan dengan fokus penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam konteks penggunaan bahasa Inggris. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif, perspektif, serta motif orang tua dalam membiasakan anak mereka berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Wawancara dilakukan dengan orang tua sebagai informan utama karena mereka memiliki peran langsung dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka agar informan dapat menceritakan pengalaman mereka secara mendalam tanpa batasan yang kaku. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mengenai alasan orang tua memperkenalkan, mendorong, dan mempertahankan penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari dengan anak mereka.

Selain wawancara, dokumentasi menjadi teknik pelengkap dalam penelitian ini. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, audio, atau visual yang relevan. Data dari dokumentasi ini memberikan bukti konkret dan menjadi pelengkap wawancara mendalam. Dengan mengandalkan dokumentasi, peneliti dapat memvalidasi data yang telah diperoleh serta memberikan gambaran yang lebih utuh tentang fenomena yang sedang diteliti. Penggunaan kombinasi teknik wawancara dan dokumentasi diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan kedua metode ini, penelitian dapat menghasilkan data yang

lebih valid dan kaya, sehingga temuan yang diperoleh lebih akurat dalam merepresentasikan motif orang tua dalam penggunaan bahasa Inggris pada anak generasi Alpha.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai metode untuk meningkatkan validitas data dalam mengeksplorasi motif orang tua dalam menggunakan komunikasi interpersonal berbahasa Inggris pada anak Generasi Alpha. Triangulasi sumber adalah proses memeriksa dan membandingkan data dari berbagai sumber dan sudut pandang guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti serta meminimalkan risiko bias atau kesalahan dalam interpretasi (Alfansyur, 2020). Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada gabungan berbagai pendekatan yang saling melengkapi, bukan hanya dari satu sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan untuk memvalidasi data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan menggabungkan berbagai sumber data ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang pola komunikasi dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara mendalam terhadap pola komunikasi dalam keluarga serta analisis dokumen atau rekaman interaksi sehari-hari. Dengan menggabungkan berbagai sumber data ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai motif sebenarnya orang tua menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi interpersonal dengan anak generasi Alpha. Triangulasi sumber juga berfungsi untuk menghindari kesalahan persepsi atau bias subjektif yang mungkin muncul apabila penelitian hanya mengandalkan satu metode pengumpulan data. Dengan demikian, pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian memberikan refleksi yang lebih akurat terhadap realitas yang dialami oleh keluarga yang menjadi subjek penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data memegang peran penting untuk menghasilkan temuan yang akurat dan mendalam. Salah satu model yang sering digunakan dalam menganalisis data adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hen Ajo Leda, 2024). Model ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengelola dan memproses data yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam penelitian ini, model ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi agar dapat menyusun temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap pertama yaitu reduksi data, melibatkan proses penyaringan dan pemilihan informasi yang relevan dari data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi sering kali berjumlah besar dan beragam, sehingga penyaringan dan penyederhanaan data agar tetap fokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan alasan orang tua menerapkan komunikasi dalam bahasa Inggris serta bagaimana hal tersebut membentuk kebiasaan berbahasa anak. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam interaksi orang tua dan anak, seperti pola komunikasi yang digunakan, situasi di mana bahasa Inggris lebih dominan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua. Data yang telah direduksi akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih sistematis dan mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga Generasi Alpha.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana peneliti menyusun informasi yang telah dipilih dan disaring dalam format yang lebih sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk tabel, narasi, dan kutipan wawancara yang menggambarkan motif orang tua dalam menggunakan komunikasi interpersonal berbahasa Inggris pada anak Generasi Alpha. Penyajian data ini akan menyoroti bagaimana orang tua dan anak berinteraksi dalam penggunaan bahasa Inggris sehari-hari, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi tersebut. Dengan penyajian yang

sistematis, peneliti dapat lebih mudah menginterpretasikan temuan dan menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk merumuskan temuan utama. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan akan diambil dengan menghubungkan hasil dari reduksi data dan penyajian data guna menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti akan merangkum bagaimana orang tua membentuk kebiasaan berbahasa anak melalui interaksi sehari-hari, serta mengidentifikasi motif yang mendasari keputusan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bagian dari komunikasi keluarga. Kesimpulan ini juga akan memberikan wawasan lebih lanjut mengenai dampak komunikasi interpersonal terhadap pola bahasa anak, serta bagaimana faktor sosial dan budaya turut berperan dalam dinamika tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak di era globalisasi.